

**PERSELINGKUHAN DALAM NOVEL *KIDUNG SUKMA LARASING JIWA*
KARYA ARDINI PANGASTUTI BN.
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD)**

Mar'atus Syarifah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: maratus.18088@mhs.unesa.ac.id

Nama Dr. Surana, S.S., M.Hum.²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

The novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* is a literary work in the form of a Javanese novel which tells about social problems in society, namely infidelity. This research has the objective of explaining the forms of infidelity, its causes, impacts, and efforts to prevent infidelity in the household. The theory used by the sociology of literature by Alan Swingewood is related to the phenomenon of society. The method used in this study is descriptive qualitative because the data described is in the form of words, sentences, or phrases or paragraphs contained in the novel. The source of the data obtained in this study is from the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. The results of this study are that the forms of infidelity are divided into 3, namely emotional, sexual, and emotional sexual (mixed) infidelity. The causes of the existence of infidelity in the novel are seduced by other women, economic factors, playboy nature, and revenge. The impact of the existence of the affair is household quarrels, suspicion of partner, jealousy, frequent lying to partner, restlessness, guilt, separation of beds, pregnancy out of wedlock, and divorce. The efforts that can be made to prevent infidelity in the household are by being prepared to build a household, the commitment that each partner has, and marriage guidance which is carried out to provide insight to prospective husband and wife before entering into marriage.

Keywords: *Affair, Household, Sociology of Literature.*

Abstrak

Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* adalah karya sastra yang berwujud novel Bahasa Jawa yang menceritakan tentang masalah sosial dalam masyarakat yaitu perselingkuhan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan tentang wujud perselingkuhan, penyebab, dampak, dan upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga. Teori yang digunakan sosiologi sastra Alan Swingewood dimana teori tersebut berhubungan dengan fenomena masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang dijabarkan berupa kata, kalimat, maupun frasa atau paragraf yang terdapat dalam novel. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dari novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. Hasil dari penelitian ini yaitu diantaranya wujud perselingkuhan dibagi menjadi 3, yaitu perselingkuhan emosional, seksual, dan emosional seksual (campuran). Penyebab dari adanya perselingkuhan dalam novel yaitu tergoda wanita lain, faktor ekonomi, sifat *playboy*, dan balas dendam. Dampak dari adanya perselingkuhan tersebut adalah adanya pertengkaran rumah tangga, curiga pada pasangan, cemburu, sering berbohong pada pasangan, tidak tenang hati, rasa bersalah, pisah ranjang, hamil di luar nikah, dan perceraian. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga yaitu dengan adanya kesiapan dalam

membangun rumah tangga, komitmen yang dimiliki masing-masing pasangan, dan bimbingan pernikahan yang dilakukan untuk memberikan wawasan kepada calon suami istri sebelum melakukan pernikahan.

Kata Kunci: *Perselingkuhan, Rumah Tangga, Sosiologi Sastra.*

PENDAHULUAN

Perselingkuhan termasuk salah satu penyebab disharmonisasi keluarga. Menurut Blow dan Hartnett (sajrone Muhajarah, 2016) perselingkuhan diartikan dalam terminologi sebagai tindakan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan komitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau aturan (yang berwujud atau tidak) hubungan eksklusifitas emosi atau seksual. Jadi bisa dimaknai bahwa perselingkuhan adalah hubungan romantis terhadap yang bukan pasangan resmi dengan menggunakan emosional (perasaan) atau seksual. Perselingkuhan dalam rumah tangga sering muncul di masyarakat dengan salah satu penyebabnya yaitu kurangnya rasa cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga. Perselingkuhan ini bukan hanya dilakukan oleh pihak pria, tapi juga bisa dilakukan oleh pihak wanitanya.

Perselingkuhan bisa digolongkan sebagai wujud pertahanan diri yaitu upaya untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa dicapai dalam rumah tangga. Perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* digambarkan pada kehidupan tokoh utama Baskara dan Imel. Baskara dan Imel merajut pernikahan tanpa didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Ini karena Baskara kepincut paras dan tubuh Imel yang seksi, sedangkan Imel menerima Baskara karena suaminya itu termasuk seniman (pelukis) terkenal yang menghasilkan banyak uang.

Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* menggambarkan kejadian perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga di masyarakat. Perselingkuhan yang diangkat dalam novel ini yaitu perselingkuhan suami dengan wanita lain, dan istri yang juga berselingkuh untuk membalaskan dendamnya ke suaminya. Pandangan penulis novel, Ardini Pangastuti Bn. tentang perselingkuhan adalah bukan hanya suami yang dapat berselingkuh, tapi juga istri. Istri tidak serta merta bisa memaafkan atau menjadi salah satu pihak yang tersakiti saja, namun beberapa wanita yang memiliki sifat tertentu akan merasa marah dan memilih untuk balas dendam. Sehingga kasus perselingkuhan dalam novel tersebut bukan hanya merugikan pihak istri namun juga pihak suami dan selingkuhan dari masing-masing pasangan tersebut.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ristika Arlia Herawati pada tahun 2022 dengan judul *Pangrekadayaning Paraga Utama sajrone Novel Rayap Kayu Cendhana Anggitane Tulus S. (Tinthingan Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang rekayasa tokoh utama yang memiliki berbagai macam cara untuk mendapatkan apa saja yang dia inginkan. Penelitian kedua dilakukan oleh Ani Esa Alfadila pada tahun 2021 dengan judul *Derdah sajrone Novel Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo (Kajian Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang konflik keluarga dalam masyarakat. Penelitian ketiga yaitu oleh Audrian Firhannusa pada tahun 2020 dengan judul *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Misteri Mayat yang Berpindah Karya S. Mara GD. (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang perpecahan keluarga akibat anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Penelitian keempat yaitu oleh Brigitta Tyaslalita Putri pada tahun 2019 dengan judul *Tindak Degsiya Tumrap Wanita sajrone Novel Carang-Carang Wisa Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dan kajiannya yang berbeda. Keempat penelitian sebelumnya menggunakan kajian sosiologi sastra secara umum, namun dalam penelitian ini kajian sosiologi sastra Alan Swingewood.

Teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang menjadi dasar penelitian dalam Danita (2015) mengatatan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang dekat. Hubungan ini ada pada objek atau sasaran yang dibahas. Menurut Swingewood sosiologi yaitu pendekatan ilmiah yang mengedepankan analisis dengan objektif tentang manusia dan masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Sedangkan sastra umumnya juga menyoroti tentang kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat, terhadap kehidupannya, dan rasa untuk mengubah hidupnya. Dalam penelitian sosiologi sastra, konsep cermin masyarakat harus dilaksanakan dengan teliti, karena pengarang-pengarang tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial dalam wujud deskriptif. Tetapi pengarang mempunyai tugas yaitu menentukan gerak tokoh-tokoh ciptaannya dalam situasi yang dihadapi untuk mengetahui nasib lalu menunjukkan nilai dan arti dalam kehidupan sosial.

Sosiologi digunakan sebagai teori utama untuk memahami dan menganalisis berbagai macam gejala sosial yang ada dalam karya sastra. Peran pengaruh dan kondisi keadaan sebuah masyarakat bisa digambarkan dengan jelas dalam karya sastra. Bab ini cocok dengan penelitian peneliti tentang wujud fenomena sosial yang ada di masyarakat utamanya mengenai perselingkuhan dalam rumah tangga. Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan tersebut dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu tentang bagaimana wujud perselingkuhan, penyebab perselingkuhan, dampak perselingkuhan, dan upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga. Maka teori sosiologi sastra ini bisa digunakan oleh peneliti untuk membahas lebih rinci tentang perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang wujud perselingkuhan, penyebab perselingkuhan, dampak perselingkuhan, dan upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif karena instrumen penelitian yang digunakan yaitu karya sastra. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan frasa yang terdapat dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. Sumber data yang digunakan yakni novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yang digunakan sebagai objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn. Novel ini menceritakan tentang perkara yang berkaitan tentang perselingkuhan dalam rumah tangga di masyarakat sehingga diteliti menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Sumber data sekunder penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi

sastra sebagai data pendukung dalam artikel supaya hasil analisis lebih valid.

Penelitian deskriptif kualitatif instrumen yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen sederhana berupa panduan klasifikasi data penelitian. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan dengan teliti, peneliti juga menggunakan alat bantu tulis dan buku catatan lalu menarik kesimpulan dari data tersebut. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pustaka, teknik membaca kritis, dan teknik catat. Untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menandai dan mencatat, mengelompokkan data, menganalisis sesuai rumusan masalah, mengambil kesimpulan dari data yang sudah dianalisis, dan menulis hasil data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berdasarkan penelitian tentang perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn. dengan kajian teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil analisis berdasarkan rumusan masalah artikel yaitu (1) Wujud perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn., (2) Penyebab perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn., (3) Dampak perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn., dan (4) Upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga.

A. Wujud Perselingkuhan dalam Novel “*Kidung Sukma Larasing Jiwa*”

Perselingkuhan menurut Ginanjar (dalam Khairani, 2019) yaitu hubungan antara individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan pasangan resminya. Hubungan tersebut bisa terbatas dengan hubungan emosional yang sangat erat dan juga bisa dengan hubungan yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Shackelford (dalam Syamsyuri, 2017) menyebutkan bahwa tipe perselingkuhan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu perselingkuhan emosional, seksual, dan campuran.

Perselingkuhan ini bisa lebih rumit apabila mengutamakan hubungan emosional daripada seksual. Ini karena orang yang menggunakan hubungan seksual hanya didasari dengan adanya kebutuhan biologis saja. Tetapi ketika sudah dicampuri dengan perasaan atau hubungan emosional yang erat (sampai menimbulkan rasa cinta), akan berpengaruh kepada hal lainnya. Adanya hubungan lain selain seks tersebut bisa menjadikan perselingkuhan tersebut cukup langgeng dan sulit dipisahkan karena adanya rasa saling membutuhkan.

1. Perselingkuhan Emosional

Perselingkuhan dengan menggunakan emosional artinya perselingkuhan tersebut dilakukan dengan adanya rasa cinta terhadap orang lain diluar ikatan pernikahan. Safitri (2019) menjelaskan bahwa perselingkuhan emosional mempunyai perilaku dalam wujud keinginan untuk memberikan dan diberikan perhatian, keinginan untuk melakukan hubungan emosional yang dalam dan keinginan untuk saling berbagi rasa. Wujud perselingkuhan emosional termasuk perilaku untuk memiliki hubungan romantis dengan sama-sama membagi waktu dan perhatiannya kepada pihak ketiga.

Biasanya perselingkuhan emosional ini dilakukan oleh orang yang memiliki keinginan untuk sama-sama memberikan dukungan kepada teman lawan jenis, ingin dipuji, dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan suasana romantis. Perselingkuhan emosional ini dilakukan oleh tokoh Arum kepada Baskara, dan juga sebaliknya. Kutipan kang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yaitu ada di bawah ini.

Saiki sawise dheweke bisa mecahake misteri kuwi, ana rasa lega. Nanging uga ana rasa kuciwa. Kuciwa merga Baskara wis ana sing duwe. Senajan priya iku ngandharake yen tresna marang dheweke, tresna sing ora bisa ginambarake, ora beda karo apa kang dirasakake.

"Thit.. thit..." Hape ing cedhake muni. Nyadharake Arum saka lamunane sing dawa. Hape diranggeh lan dibukak. SMS saka Baskara. Isine mung cekak.

"I love You."

"I love You too," bisike Arum karo ngecup hape kasebut. Ah, tresna pranyata bisa ndadekake wong waras dadi "gendheng." Kaya Arum, mesam-mesem dhewe, ngomong dhewe, apa arane yen dudu gendheng?

(KSLJ,2021:100)

Terjemahan:

Sekarang setelah dia bisa memecahkan misteri itu, ada rasa lega. Tapi juga ada rasa kecewa. Kecewa karena Baskara sudah ada yang punya. Meskipun pria itu mengatakan kalau cinta kepadanya, cinta yang tidak bisa digambarkan, tidak beda dengan apa yang dirasakannya.

"Tit... tit..." Hp didekatnya berbunyi. Menyadarkan Arum dari lamunannya yang panjang. Hp diambil dan dibuka. SMS dari Baskara. Isinya hanya singkat.

"I Love You."

"I Love You too," bisik Arum dengan mengecup hp tersebut. Ah, cinta ternyata bisa menjadikan orang waras jadi "gila". Seperti Arum, senyum-senyum sendiri, bicara sendiri, apa lagi namanya kalau bukan gila?

(KSLJ,2021:100)

Cuplikan diatas menunjukkan adanya perselingkuhan emosional antara Baskara dan Arum yaitu mengirim sms mesra dengan yang bukan pasangannya. Baskara yang sudah berumah tangga kepincut Arum ketika sama-sama sedang menonton pameran lukisan di Yogyakarta. Hubungan keduanya berlanjut sampai bertukar pesan dan sering bertemu saat Baskara mengunjungi galeri seni di Yogyakarta. Dari sms yang dikirim Baskara tersebut menandakan adanya perselingkuhan emosional. Sms romantis tersebut menjadikan Arum merasa kalau dirinya dicintai dan muncul rasa percaya diri untuk menerima dan membalas perasaan Baskara.

2. Perselingkuhan Seksual

Perselingkuhan dengan berdasar seksual muncul ketika kebutuhan seks dalam rumah tangga tidak tercukupi. Perselingkuhan seksual bisa berupa sentuhan, cium, cumbu, sampai melakukan hubungan seksual. Menurut Anggraini (2017) perselingkuhan ini muncul dengan ditandai adanya kontak seksual dengan melakukan hubungan seksual sebagai '*one night stand*', yaitu melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan resmi pasangannya dan sifatnya untuk bersenang-senang saja dalam satu malam untuk mencukupi hasrat biologis tanpa adanya ikatan emosional. Selain itu juga berupa

rangsangan fisik untuk merangsang dan menikmati rangsangan seksual kepada orang lain yang bukan pasangannya meskipun tidak sampai menimbulkan hubungan seksual. Perselingkuhan seksual ini dilakukan oleh tokoh Imel dan Yudi. Kutipan yang menunjukkan adanya perselingkuhan seksual dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yaitu ada di bawah ini.

Imel isih terus mesam-mesem ing ngarep kaca mbayangake apa sing wis dilakoni karo Yudi ing sawenehe villa ing Bandungan nalika ditinggal seneng-senang dening Baskara ing Yogya. Ing urusan ranjang, pranyata Yudi uga ora kalah karo Baskara. Pemuda lugu kuwi meneng-meneng nyimpen kekuwatan sing ngedab-edabi pindha jeblugane gunung Merapi sing kuwawa njugrukake gumuk lan gawe rungkate wit-witan.

(KSLJ, 2021:134)

Terjemahan:

Imel masih tersenyum di depan kaca membayangkan apa yang sudah dilakukannya dengan Yudi saat di villa di Bandungan ketika ditinggal bersenang-senang oleh Baskara di Yogya. Di urusan ranjang, nyatanya Yudi juga tidak kalah dari Baskara. Pemuda lugu itu diam-diam menyimpan kekuatan yang menggebu-gebu seperti letusan gunung Merapi yang kuat mengambukkan gunung dan merusak tanaman.

(KSLJ, 2021:134)

Dari cuplikan tersebut menunjukkan tokoh Imel yang melakukan perselingkuhan lewat hubungan seksual. Di cerita ini Imel sudah tau kalau suaminya berselingkuh. Dia tidak mau sakit hati sendirian, lalu mencari pelampiasan dengan bertemu mantannya dulu, Yudi. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Imel didasari oleh rasa dendam kepada Baskara yang berani perselingkuh dan menyalurkan kebutuhan seks yang tidak bisa dilakukan dengan Baskara selama suaminya itu selingkuh.

3. Perselingkuhan dengan Emosional dan Seksual (campuran)

Perselingkuhan lewat emosional dan seksual muncul saat pelaku selingkuh menggunakan perasaan ketika melakukan perselingkuhan dan juga melakukan hubungan seksual. Perilaku ini dilakukan oleh tokoh Baskara dan Arum. Kutipan yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dan seksual ada di bawah ini.

Lungguh ing ngarep meja rias, sinambi ngresiki raine ing ngarep pengilon, Arum mbayangake citrane Baskara. Wingi, ing antarane wit-wit pinus ing Pantai Kwaru, priya iku kober ngesun pipine, banjur kanthi lembut ngaras mripate. Luwih saka limang dhetik perasaane Arum digawe ngawang dening priya kuwi. Sajroning uripe lagi sepisan iki dheweke ngrasakake sensasi kang ngedab-edabi kaya iku.

(KSLJ, 2021:98)

Terjemahan:

Duduk di depan meja rias, sambil membersihkan wajahnya di depan kaca, Arum membayangkan Baskara. Kemarin, diantara pohon pinus di Pantai Kwaru, pria itu sempat mencium pipinya, lalu dengan lembut menatap matanya. Lebih dari lima detik perasaannya Arum dibuat terbang oleh pria itu. Dalam hidupnya baru satu kali ini dirinya merasakan sensasi seperti itu.

(KSLJ, 2021:98)

Kutipan tersebut dapat dipahami kalau hubungan antara Arum dan Baskara semakin intim. Keduanya merasakan adanya rasa cinta yang muncul karena sering bertemu di

Yogyakarta. Perselingkuhan Baskara dan Arum ini termasuk perselingkuhan dengan tingkat emosional tinggi, artinya bukan untuk mencapai kebutuhan biologis saja, tapi juga kebutuhan rohani yaitu perasaan cinta.

B. Penyebab Perselingkuhan dalam Novel “*Kidung Sukma Larasing Jiwa*”

Perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangannya bisaanya tidak memunculkan dampak negatif. Malah pelaku perselingkuhan merasa mempunyai pengalaman yang menyenangkan sehingga merasa lebih bahagia dengan pasangan selingkuhannya itu. Tapi ketika perselingkuhan terungkap, mulai ada masa-masa sulit dalam rumah tangga kepada pasangan yang menjadi korban atau pasangan yang melakukan perselingkuhan. Penyebab adanya perselingkuhan dalam rumah tangga bisa muncul dari dalam rumah tangga atau pihak luar (pihak ketiga). Dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* ini penyebab perselingkuhan ada empat, yaitu tergoda wanita lain, ekonomi, sifat *playboy*, dan balas dendam.

1. Tergoda Wanita Lain

Dalam rumah tangga komitmen menjadi satu unsur penting untuk kedua individu yang ada di dalamnya. Komitmen pasangan dalam pernikahannya bisa berubah seiring berjalannya waktu. Pasangan bisa juga bertemu dengan orang lain yang dianggap menarik dan bisa menjadi alternatif dari pasangan yang sudah ada. Hal ini yang bisa mengancam hubungan suami istri dan termasuk salah satu penyebab utama tergoncangnya kehidupan rumah tangga.

Dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* perilaku ini dilakukan oleh tokoh Baskara yang tergoda wanita lain selain istrinya. Baskara bertemu Arum yang mewujudkan wanita impian yang memiliki sifat jauh lebih baik daripada istrinya. Kutipannya ada di bawah ini.

Jroning ati Baskara kober mbandhing-mbandhingake wanita loro sing ngisi uripe iku. siji bojo, siji pacar. Pacar pancen mung saderma status, merga kahanan. Nanging kanggone Baskara luwih saka kuwi. Arum mujudake sakabehe jroning uripe. Wanita loro kuwi, antarane siji lan sijine duweni kapribaden sing lelawanan. Imel kesenengane blanja, shopping ing mal, nukoni barang-barang mewah sing satemene ora pati dibutuhake, dina-dinane uga akeh dientekake kanggo spa ing salon lan kegiatan-kegiatan liyane sing ora tanja, sauntara Arum ing sela-sela kegiatane sing padhet, senengane traveling, ndlajahi alam bebas. Nikmati kaendahan alam. Ing bab kesenangan wong loro kaya dene bumi lan langit. Adoh banget bedane. Saiki Baskara dadi gumun marang awake dhewe, geneya dheweke dhisik kok bisa ketarik karo wanita kaya Imel sing nyata-nyata ora bisa nyengkuyung kariere.

(KSLJ, 2021:137)

Terjemahan:

Dalam hati Baskara sempat membanding-bandingkan dua wanita yang mengisi hidupnya. Satu istri, satu pacar. Pacar memang hanya status, karena keadaan. Tapi untuk Baskara lebih dari itu. Arum mewujudkan semua dalam hidupnya. Dua wanita itu, diantara satu dan lainnya mempunyai kepribadian yang berbeda. Imel suka belanja, *shopping* di mal, membeli barang-barang mewah yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, hari-harinya juga banyak dihabiskan dengan spa di salon dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak jelas, sementara Arum disela-sela kegiatannya yang padat,

senengane *travelling*, menjelajah alam bebas. Menikmati keindahan alam. Di bab kesukaan dua orang itu seperti bumi dan langit. Jauh sekali perbedaannya. Sekarang Baskara heran ke dirinya sendiri, kenapa dia dulu kok bisa tertarik dengan wanita seperti Imel yang kenyataannya tidak bisa mendukung karirnya. (KSLJ, 2021:137)

Kutipan di atas bisa dimengerti perbedaan antara Imel sebagai istri dan Arum sebagai pacarnya Baskara. Yang menjadikan Baskara kepincut oleh Arum adalah kebisaan dan wataknya yang lebih baik daripada istrinya. Keadaan seperti Baskara biasanya dirasakan oleh pasangan suami istri sebagai cobaan dalam kehidupan rumah tangga. Ketika orang tersebut tergoda wanita lain tanpa melakukan komunikasi atau interaksi kepada wanita tersebut, tidak akan terjadi perselingkuhan. Tapi karena Baskara sudah terlanjur cinta dan disambut oleh Arum maka perselingkuhan tidak bisa dihindari lagi.

2. *Ekonomi*

Faktor ekonomi memiliki peran dalam munculnya perselingkuhan. Kondisi ekonomi dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* digambarkan ada dua, ekonomi atas dan bawah. Ekonomi atas diwakili oleh Baskara yang pekerjaannya adalah seniman pelukis terkenal yang karya-karyanya menghasilkan banyak uang. Kondisi ekonomi rendah digambarkan oleh Imel yang, istri Baskara. Dasar pernikahan Imel hanya untuk menikmati uang Baskara saja. Kutipan tentang faktor ekonomi tersebut ada pada kutipan di bawah ini.

Imel durung siap bali dadi wong bisaa-bisaa wae. Dheweke wis kadhung kulina urip mewah, kajaba kuwi keluarga agunge uga akeh sing gumantung marang dheweke. Mulane senajan harga dirine satemene rumangsa diidak-idak, nanging Imel tetep mbudidaya kanggo ngrungkepi perkawinane karo Baskara. Soal tresna, kuwi seje crita. Wong kawit awal olehe ketarik karo Baskara satemene ora merga tresna, nanging merga bandha. Suwe-suwe wiji tresna kuwi banjur tuwuh. Nanging durung nganti mekar, wis dipunthes dening Baskara. Saiki Imel ora perduli karo kabeh kuwi. Persetan karo tresna. Tresna mung sawenehe tembung endah duweke para pujangga. Kanggone Imel, urip kuwi kanyatan sing ana ing ngarep mata. Mula kudu pinter-pinter anggone nyikapi.... (KSLJ, 2021:135)

Terjemahan:

Imel belum siap kembali menjadi orang bisaa-bisaa saja. Dirinya sudah terlanjur hidup mewah, selain itu keluarga besarnya juga banyak yang bergantung kepada dirinya. Jadi meskipun harga dirinya sebenarnya merasa diinjak-injak, tapi Imel tetap berusaha untuk memperbaiki perkawinannya dengan Baskara. Soal cinta, itu lain cerita. Orang sejak awal tertarik dengan Baskara sebenarnya bukan karena cinta, tapi karena uang. Lama-lama biji cinta tersebut tumbuh. Tapi belum sampai mekar, sudah ditebas oleh Baskara. Sekarang Imel tidak peduli dengan semua itu. Persetan dengan cinta. Cinta itu cuma kata indah punyanya para pujangga. Untuk Imel, hidup itu kenyataan yang ada di depan mata. Jadi harus pintar-pintar dalam menyikapi. (KSLJ, 2021:135)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Imel setelah tau suaminya itu berselingkuh. Imel harus mempertahankan pernikahannya karena hanya dari Baskaralah dia mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu keluarganya juga menjadi tanggungannya sehingga meskipun merasa terinjak-injak dengan perilaku Baskara

yang menyimpang di belakangnya itu Imel tetap tidak menghentikan perselingkuhan Baskara. Baskara yang merasa tidak ada respon dari istrinya pun malah terus melakukan perselingkuhannya dengan Arum.

3. *Sifat Playboy*

Istilah *playboy* diartikan sebagai laki-laki yang menghabiskan hidupnya dengan bersenang-senang. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai laki-laki yang sering bergonta-ganti pasangan. Perilaku ini muncul dalam tokoh Baskara yang sejak bujangan sampe berumah tangga masih sering bermain wanita. Karena dirinya mempunyai wajah yang tampan dan ekonomi mapan, Baskara merasa bisa menggandeng wanita-wanita yang gampang tergoda tersebut. Kutipan tentang sifat *playboy* Baskara ada di bawah ini.

Sulis satemene rada ngrundhel dipeseni Baskara kaya iku. Kuwi ateges dheweke ora bisa suwe ana ngomah. Nanging demi mitra, ya kepriye maneh. Baskara pancen edan. Bisa-bisane nglakoni urip kaya kuwi. Ora tau marem karo wanita siji. Sulis tetep duwe image yen Baskara pancen thukmis. Dheweke tetep durung percaya karo omongane Baskara yen Arum mujudake tresna sejatine. Delok wae mengko priye entek-entekane, ngono batine Sulis.

(KSLJ, 2021:94)

Terjemahan:

Sulis sebenarnya agak menggerutu dipesani Baskara seperti itu. Itu artinya dia tidak bisa lama ada di rumah. Tapi demi mitranya, ya bagaimana lagi. Baskara memang gila. Bisa-bisanya melakukan hidup seperti itu. Tidak pernah puas dengan satu wanita. Sulis tetap mempunyai *image* kalau Baskara memang *playboy*. Dia tetap belum percaya dengan omongan Baskara kalau Arum itu cinta sejatinya. Lihat saja nanti bagaimana akhirnya, begitu batin Sulis.

(KSLJ, 2021:94)

Kutipan tersebut diketahui Baskara sudah dikenal sebagai *playboy* oleh rekan kerjanya. Baskara merasa bisa gampang mendapatkan wanita sehingga berani gonta-ganti pasangan sebelum menikah. Sampai dirinya berumah tangga sifat *playboynya* itu tidak bisa hilang meskipun Sulis sudah memperingatkan. Baskara tetap bertahan dengan sifat *playboynya* meskipun dirinya tau kalau perilakunya tersebut tidak baik.

4. *Balas Dendam*

Perselingkuhan yang dilakukan suami menjadikan istri mempunyai emosi yang tidak bisa dikontrol juga rasa curiga ekstrim kepada pasangannya. Sebagian emosi negatif yang dirasakan istri menjadikan dirinya berupaya mengurangi rasa cemas untuk melindungi diri dari sakit hati dengan melakukan pertahanan diri. Salah satu cara mempertahankan diri yaitu balas dendam dengan balik melakukan perselingkuhan. Dalam novel ini perilaku balas dendam dilakukan oleh Imel setelah mengetahui suaminya berselingkuh. Kutipannya ada di bawah ini.

Imel isih terus mesem-mesem ing ngarep kaca mbayangake apa sing wis dilakoni karo Yudi ing sawenehe villa ing Bandungan nalika ditinggal seneng-senang dening Baskara ing Yogya. Ing urusan ranjang, pranyata Yudi uga ora kalah karo Baskara. Pemudha lugu kuwi meneng-meneng nyimpen kekuwatan sing ngedab-edabi pindha

jeblogane gunung Merapi sing kuwawa njugrukake gumuk lan gawe rungkate wit-witan.

"Saiki awake dhewe impas. Yen kowe bisa seneng-senang karo wadon liya, aku uga bisa nindakake bab sing padha. Dakkira kuwi wis cukup adil." Kandhane Imel marang wewayange Baskara sing kumlebat ing tlapukan mata.

(KSLJ, 2021:135)

Terjemahan:

Imel masih tersenyum di depan kaca membayangkan apa yang sudah dilakukannya dengan Yudi saat di villa di Bandungan ketika ditinggal bersenang-senang oleh Baskara di Yogya. Di urusan ranjang, nyatanya Yudi juga tidak kalah dari Baskara. Pemuda lugu itu diam-diam menyimpan kekuatan yang menggebu-gebu seperti letusan gunung Merapi yang kuat mengamburkan gunung dan merusak tanaman.

"Sekarang kita berdua impas. Kalau kamu bisa senang-senang dengan wanita lain, aku juga bisa melakukan hal yang sama. Kukira itu sudah cukup." kata Imel kepada bayangan Baskara yang sekelibat di matanya.

(KSLJ, 2021:135)

Kutipan tersebut dapat dilihat kalau Imel merasa kecewa dengan Baskara yang sudah berselingkuh. Akhirnya ia memilih untuk balas dendam dengan cara berselingkuh juga dengan mantan pacarnya. Meskipun tidak didasari rasa cinta dalam perkawinannya, Imel mengharapkan paling tidak tanggung jawab Baskara di rumah tangganya. Tapi karena Baskara berani melanggar tanggung jawab tersebut dengan berselingkuh maka Imel juga melakukan hal yang sama supaya mereka berdua sama-sama impas.

C. Dampak Perselingkuhan dalam novel "Kidung Sukma Larasing Jiwa"

Adanya perselingkuhan memunculkan masalah-masalah dalam rumah tangga. Perselingkuhan meremukkan kepercayaan, keintiman, dan harga diri. Untuk pasangan yang berupaya tetap menyambungkan hubungan pernikahannya, dampak negative perselingkuhan sering dirasakan oleh wanita. Sebagai pihak yang dikhianati, wanita merasakan beberapa emosi negative dengan intens dan sering menumbuhkan depresi jangka panjang (Adam, 2020). Perselingkuhan memunculkan dampak kepada rumah tangga pelaku perselingkuhan itu sendiri.

1. Pertengkar Rumah Tangga

Adanya perselingkuhan yang ditindakkan oleh suami maupun istri, pihak korban bisaanya merasa marah, kecewa, sakit hati, gangguan psikologis dan sosial, serta sikap tidak saling percaya kepada pasangannya sehingga bisa memunculkan pertengkar rumah tangga. Pertengkar atau konflik rumah tangga ini akan terus terjadi selama perselingkuhan masih dilakukan. Dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* wujud pertengkar rumah tangga ada pada tokoh Baskara dan Imel. Kutipannya ada di bawah ini.

"Mbebasake njenengan? Kok penak timen. Aku ora lila njenengan ambruk ing rangkulane wanita murahan iku." Imel menjeb. Njedhirake lambene.

"Yen ngomong lambenmu dijaga. Dheweke dudu wanita murahan kaya sing kok kandhakake." Baskara meh wae ora bisa ngendhaleni emosine krungu Arum diunekake minangka wanita murahan.

"Apa arane yen dudu wanita murahan yen senengane ngrebut bojone wong liya."

"Dheweke ora tau ngrebut aku, nanging aku sing kedanan marang dheweke. Aja nyalahake dheweke."

"Huh!" Imel mlengos. Atine saya panas krungu pengakuane Baskara. Luwih-luwih kelingan mentas mau, sing lanang nyebut jenenge wanita iku kanthi lembut. Ora tau Baskara ngucap sing kaya ngono lembute marang dheweke. Dhadhane Imel rasane kaya arep bengkah-bengkaha. "Njenengan kejam!" aloke karo mlayu ninggalake Baskara. Atine remuk. Ajur muwur. Nanging Imel ora bakal nyerah ngono wae. Ora! Lan sawenehe rencana jahat kumlebat ing angene. Baskara lungguh lenger-lenger ing pinggir ranjange sing teles. Arep bali nerusake turu rasane wis kadhung kagol. Dheweke banjur menyang kamar mandhi sing dadi siji karo kamar kasebut senajan mripate isih nggluyup banget.

(KSLJ, 2021:114)

Terjemahan:

"Membebaskan kamu? Kok enak sekali. Aku tidak rela kamu ambruk di pelukan wanita murahan itu." Imel cemberut, memajukan bibirnya.

"Kalau ngomong dijaga mulutmu. Dia bukan wanita murahan seperti yang kamu katakana." Baskara hamper saja tidak bisa mengendalikan emosinya mendengar Arum disebut wanita murahan.

"Apa sebutnya kalau bukan wanita murahan kalau sukanya merebut suami orang lain."

"dia tidak pernah merebut aku, tapi aku yang tergila-gila dengannya. Jangan menyalahkan dia."

"Huh!" Imel melengos. Hatinya semakin panas mendengar pengakuan Baskara. Lebih-lebih teringat tadi, suaminya menyebut nama wanita itu dengan lembut. Tidak pernah Baskara berkata seperti itu lembutnya kepadanya. Dada Imel rasanya seperti retak. "Kamu kejam!" ucapnya sembari berlari meninggalkan Baskara. Hatinya remuk. Hancur. Tapi Imel tidak akan menyerah begitu saja. Tidak! Dan sementara rencana jahat berkelebat di angganannya. Baskara duduk di pinggir ranjang yang basah. Ingin kembali meneruskan tidur rasanya sudah terlanjur kepalang. Dia lalu menuju kamar mandi yang jadi satu dengan kamar tersebut meskipun matanya masih mengantuk sekali.

(KSLJ, 2021:114)

Kutipan diatas menggambarkan ketika Baskara ketahuan menyebut nama Arum ketika sedang tidur. Hal itu menyebabkan Imel marah dan terjadilah pertengkaran. Imel tidak terima suaminya itu direbut wanita lain. Baskara yang sudah tidak peduli lagi dengan Imel lebih membela Arum daripada istrinya itu. Ini karena rasa cintanya lebih besar kepada Arum daripada Imel. Disini terlihat jelas perselingkuhan dapat menumbuhkan pertengkaran dalam rumah tangga pasangan tersebut.

2. Curiga Terhadap Pasangan

Kehidupan rumah tangga akan dipenuhi rasa curiga yang kadang tidak ada alasan jelasnya apabila sudah muncul rasa tidak percaya pada pasangan. Macam-macam cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti perselingkuhan berdasarkan kecurigaan tersebut. Komunikasi yang tidak intens kepada suami tentang perselingkuhan yang sudah dilakukannya membuat istri lebih marah dan susah percaya kepada pasangan. Tapi jika suami mengaku atau membuka perselingkuhannya akan menumbuhkan trauma kepada

istri. Dalam novel ini rasa curiga dimiliki oleh tokoh Imel kepada Baskara. Kutipannya ada di bawah ini.

“Mas, aku mau mung takon, sapa wanita sing dadi modhel ana ing lukisanmu kuwi, kok jenengan jawabane malah nggladrah tekan ngendi-endi. Malah ngongkon aku kerja, golek kesibukan lan sapiturute. Mesthi dheweke kuwi wanita simpenanmu. Njenengan mesthi nduwe WIL sing tanpa dakmangerteni.” Panutuhe Imel karo nyawang landhep marang sing lanang.

Baskara wegah wangsulan. Sebab dheweke ngerti watake Imel. Apa wae sing dikandhakake, wanita kuwi mesthi bakal ora percaya lan entek-entekane mengko mung bakal padu yen diladeni. Mulane Baskara trima meneng.

Nanging menenge Baskara ditegesi beda dening Imel.

“Njenengan ora wani wangsulan, kuwi tegese iya. Pokoke mengko yen pameran ing Yogya aku tetep arep melu.”

(KSLJ, 2021:56)

Terjemahan:

“Mas, aku cuma mau nanya, siapa wanita yang jadi model yang ana di lukisanmu itu, kok jawabanmu malah melenceng sampai kemana-mana. Malah nyuruh aku kerja, cari kesibukan, dan lain-lain. Pasti dia wanita simpananmu. Kamu pasti punya WIL yang aku tidak ketahui.” Tuduh Imel sambil menatap tajam kepada suaminya.

Baskara malas menjawab. Sebab dia tau watak Imel. Apa saja yang dikatakannya, wanita itu pasti bakal tidak percaya dan ujung-ujungnya nanti bakal bertengkar kalau diladeni. Jadi Baskara hanya diam.

Tapi diamnya Baskara diartikan beda oleh Imel.

“Kamu tidak berani menjawab, itu artinya iya. Pokoknya nanti kalau pameran di Yogya aku tetap mau ikut.”

(KSLJ, 2021:56)

Kutipan di atas menunjukkan sika plan perilaku Imel yang curiga pada Baskara. Meskipun suaminya tidak memberitahunya tentang Arum, Imel mengerti kalau Baskara sudah selingkuh. Rasa curiga itu muncul semakin besar ketika Baskara melarang Imel untuk ikut ke pameran seni di Yogya. Imel mencurigai kalau disana pasti Baskara akan bertemu dengan selingkuhannya itu.

3. Cemburu

Bringle dan Buunk (dalam Asriana, 2012) mengungkapkan kalau cemburu adalah reaksi negatif pasangan kepada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain dengan nyata atau hanya imajinasi. Tiga perasaan yang menggambarkan cemburu adalah *hurt*, *fear*, dan *anger*. Sakit hati muncul karena pasangan tidak menghargai komitmen, rasa takut muncul karena takut kehilangan. Sedangkan emosi timbul akibat dinomorduakan dengan orang lain. Dalam novel ini sikap cemburu dilakukan oleh tokoh Imel terhadap Baskara. Kutipannya ada di bawah ini.

Baskara dikabari saka pihak hotel yen sing wadon tinemu teler ing tempat tidur. Sajake mabuk abot. Botol-botol bir pating glimpang ing karpet. Imel kepeksa diplayokake menyang rumah sakit. Sawise sadhar wanita kuwi njaluk ngapura lan janji ora bakal mbaleni mabuk maneh.

“Olehku mabuk merga Mas Bas. Aku cemburu, merga njenengan luwih kesengsem marang wanita iku tinimbang aku. Senajan aku ora ngerti sapa wanita kuwi, nanging naluriku kandha kaya mangkono,” kandhane Imel sabanjure.

(KSLJ, 2021:100)

Terjemahan:

Baskara dikabari oleh pihak hotel kalau istrinya ditemukan teler di tempat tidur. Kemungkinan mabuk berat. Botol-botol bir berserakan di karpet. Imel terpaksa dilarikan ke rumah sakit. Setelah sadar wanita itu minta maaf dan janji tidak akan mengulangi mabuk lagi.

“Aku mabuk karena Mas Bas. Aku cemburu, karena kamu lebih kesengsem wanita itu daripada aku. Meskipun aku tidak tau siapa wanita itu, tapi naluriku berkata seperti itu,” ujar Imel setelahnya.

(KSLJ, 2021:100)

Cuplikan tersebut menggambarkan Imel yang melampiaskan rasa cemburunya dengan mabuk-mabukan. Imel cemburu karena Baskara lebih memilih bertemu Arum dan meninggalkan dirinya sendirian di hotel. Meskipun sudah tau kalau Baskara tidak mencintainya, Imel tidak mau ditinggalkan oleh Baskara. Orang yang tidak bisa mengontrol rasa cemburu bisa melakukan apapun cara untuk melampiaskan emosinya. Ketika cara yang dipilih baik dengan berunding bersama pasangan, maka kemungkinan rasa cemburu akan berkurang tergantung hasil dari perundingan. Tapi jika cara yang dipilih tidak baik seperti yang dipilih Imel, rasa cemburu tidak akan berkurang malah semakin menjadikan masalah baru akibat mabuk-mabukan.

4. Sering Berbohong kepada Pasangan

Perselingkuhan umumnya ditandai dengan berubahnya sikap pasangan. Berubahnya sikap atau perilaku ini paling terlihat seperti tidak semestinya yaitu dengan berupaya menyembunyikan apapun dengan berbohong kepada pasangan. Buller dan Burgoon (dalam Ratnasari, 2015) mengatakan bahwa bohong adalah informasi yang dikirim dengan sadar oleh pengirim untuk menciptakan kepercayaan atau kesimpulan yang salah pada diri penerima. Artinya pelaku selingkuh akan berbohong untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pasangan dengan memanipulasi informasi sehingga perselingkuhan tetap aman. Dalam novel ini perilaku bohong dilakukan oleh tokoh Baskara dalam menyembunyikan perselingkuhannya dari Imel. Kutipannya ada di bawah ini.

“Lho, aku rak ya kudu nunggoni pameran ing kene, nganti dina senen.”

“Rak bisa dipasrahake Sulis lan pihak galeri.”

“Ora sawutuhe bisa dipasrahake kaya iku.”

“Aku gelem bali anggere panjenengan kancani. Prekara mengko yen wis tekan Semarang panjenengan arep bali Yogya maneh, terserah.”

Baskara misuh-misuh jroning ati. Nanging dheweke ora bisa apa-apa. Tinimbang Imel tetep ngotot mapan ing Yogya lan gawe kisruh, luwih becik dheweke ngalah. Ngalah kanggo menang.

Sore sadurunge peteng ngratoni bumi, kanthi dhedhemitan Baskara SMS Arum yen acara makan malam batal. Ana urusan ndadak sing ora bisa diendhani. Nanging Baskara ora blaka urusan apa kuwi.

(KSLJ, 2021: 101)

Terjemahan:

“Loh, aku ya harus menunggu pameran disini, sampai hari senin.”

“Kan bisa dipasrahkan ke Sulis dan pihak galeri.”

“Tidak semuanya bisa dipasrahkan seperti itu.”

“Akum au pulang selalu kamu temani. Masalah nanti kalau sudah sampai Semarang kamu mau kembali ke Yogya lagi, terserah”

Baskara mengumpat dalam hati. Tapi dirinya tidak bisa apa-apa. Daripada Imel tetap ngotot di Yogya dan membuat onar, lebih baik ia mengalah. Mengalah untuk menang.

Sore sebelum gelap menutup bumi, dengan sembunyi-sembunyi Baskara SMS Arum kalau acara makan malam batal. Ada urusan mendadak yang tidak bisa ditinggal. Tapi Baskara tidak jujur urusan apa itu.

(KSLJ, 2021: 101)

Kutipan tersebut menggambarkan Baskara yang berbohong kepada Imel. Baskara sudah menyusun rencana makan malam dengan Arum tapi gara-gara istrinya itu ngotot ingin diantar pulang ke Semarang rencana itu gagal. Baskara berbohong kepada Imel kalau dirinya harus menunggu pameran, padahal kenyataannya mau makan malam dengan Arum. Baskara juga berbohong kepada Arum kalau dirinya ada urusan mendadak sehingga batal bertemu dengannya, padahal Baskara harus mengantarkan istrinya pulang kembali ke Semarang.

5. Tidak Tenang Hati

Perselingkuhan adalah tindakan yang salah dan menyimpang dalam rumah tangga. Orang yang melakukan kesalahan pasti hatinya tidak tenang karena kesalahannya tersebut harus disembunyikan rapat-rapat supaya tidak ketahuan orang lain. Hal ini sering menjadikan pelaku perselingkuhan khawatir, cemas, dan tidak tenang hati karena takut sewaktu-waktu perselingkuhannya terbongkar. Ketika terbongkar juga akan banyak pihak yang tersakiti. Jadi rasa tidak tenang hati muncul sepanjang melakukan perselingkuhan tersebut. Rasa tidak tenang hati ini muncul pada tokoh Arum dan juga Imel. Kutipannya ada di bawah ini.

Arum asring nangis dheweke yen ngrasakake nasipe. Nganti kapan dheweke bisa tahan ngadhepi kabeh iki? Nganti kapan kabeh panandhange bakal pungkas? Satemene Arum uga ora kepengin ngrusuhi bojone liyan, nanging dheweke ora bisa ngingkari perasaane. Wis dicoba kanggo ngedohi utawa nglalekake Baskara, priya kang banget ditresnani iku. Nanging tetep ora bisa. Saya dicoba, rasane malah saya lara. Baskara dhewe setengahe uga ora gelem ngeculake dheweke.

(KSLJ, 2021:140)

Terjemahan:

Arum sering menangis sendirian ketika merasakan nasibnya. Sampai kapan dia bisa tahan menghadapi semua ini? Sampai kapan semua cobaannya selesai? Sebenarnya Arum juga tidak ingin mengganggu suami orang, tapi dirinya tidak bisa mengingkari perasaannya. Sudah dicoba untuk menjauhi atau melupakan Baskara, priya yang sangat dicintainya itu. Tapi tetap tidak bisa. Semakin dicoba, rasanya malah semakin sakit. Baskara juga setengahnya tidak mau melepaskan dirinya.

(KSLJ, 2021:140)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui kalau Arum sebenarnya juga tau kalau tindakannya itu salah. Dia tidak mau merebut suami orang tapi rasa cintanya kepada Baskara terlalu besar. Arum merasa Baskara membuka hari padanya sehingga Arum juga gampang ngrebut Baskara dari Imel. Tapi ada di dalam hatinya Arum merasa dilemma

karena dia juga wanita dan bakal sakit hari kalau dirinya jadi Imel yang suaminya direbut oleh wanita lain.

6. *Rasa Bersalah*

Lindzey dalam Christianto (2015) mengungkapkan bahwa rasa bersalah muncul pada seseorang karena adanya pelanggaran norma, etika, moral, atau prinsip-prinsip religious. Rasa bersalah sering dirasa oleh pelaku perselingkuhan ketika sadar kalau rumah tangganya sudah terganggu. Rasa bersalah juga lebih terasa saat perselingkuhannya terungkap. Meskipun begitu peselingkuh tetap melanjutkan perselingkuhannya karena merasa kalau hal tersebut wajar untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi dengan pasangannya. Rasa bersalah ini dirasakan oleh tokoh Baskara dan Arum ketika hubungan diantara keduanya semakin dekat. Kutipannya ada di bawah ini.

Ah, tresna sing salah. Dheweke ora bisa tumindak apa-apa kejaba mung nyalahake awake dhewe. Geneya biyen ndadak kesusu rabi yen kawusanane mung kaya ngene. Dheweke kudu nglarani Imel lan uga nglarani atine dhewe. Dhuh, Gusti. Baskara ngrasakake yen pacoban sing dilakoni saiki cukup abot. Luwih abot tinimbang sadurunge dheweke nemokake Arum. Jujur, Baskara ora kepengin kelangan maneh kenya iku. Sawise 18 taun ngupadi, sawise 18 taun ngenteni, apa kabeh mung bakal punthes tekan samene? Ora! Pambengoke Baskara jroning ati.
(KSLJ, 2021: 100)

Terjemahan:

Ah, cinta yang salah. Dia tidak bisa bertindak apa-apa kecuali hanya menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa dulu tergesa-gesa menikah kalau akhirnya malah seperti ini. Dia harus menyakiti Imel dan juga menyakiti hatinya sendiri. Duh, Tuhan. Baskara merasakan kalau cobaan yang dijalani sekarang cukup berat. Lebih berat daripada sebelum dirinya menemukan Arum. Jujur, Baskara tidak mau kehilangan lagi wanita itu. Setelah 18 tahun mencari, setelah 18 tahun menanti, apa semua bakal selesai sampai disini? Tidak! Teriak Baskara dalam hati.

(KSLJ, 2021: 100)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa bersalah Baskara kepada rumah tangganya. Setelah hubungannya semakin dekat dengan Arum, Baskara sadar bahwa perilakunya salah karena dirinya sudah terikat pernikahan dengan Imel. Dia menyesali sudah menikah dengan Imel tanpa tau ada wanita yang lebih tulus cintanya yaitu Arum. Baskara hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahannya pada rumah tangganya. Dia juga merasa bersalah kepada hubungannya dengan Arum yang tidak jelas, tapi dirinya juga tidak bisa melepaskan Arum yang sudah dinantinya selama 18 tahun.

7. *Pisah ranjang*

Pisah ranjang dilakukan oleh pasangan yang masih resmi menikah tapi tidak harmonis lagi. Umumnya pasangan ini akan memilih untuk tidur tidak di tempat yang sama (tidak di Kasur yang sama atau beda rumah). Dalam rumah tangga pisah ranjang dilaksanakan dengan catatan harus pas dengan aturan yang sudah ditetapkan. Menurut Adon (2022) pisah ranjang sebenarnya dilakukan sebagai sarana refleksi dan introspeksi diri supaya pasangan kang melakukan kesalahan meminta maaf kepada pasangannya. Lalu diharapkan

kehidupan rumah tangganya kembali tentram seperti sebelumnya. Pisah ranjang dalam novel ini dilakukan oleh pasangan tokoh Baskara dan Imel. Kutipannya ada di bawah ini.

Baskara mlebu kamare. Jebul Imel wis mapan ana ranjange. Tanpa slimut, mung nganggo baju tidur sing tipis, semrawang. Jane kuwi wis nglanggar kasepakatan. Sebab kekarone wis sepakat bakal turu ing kamare dhewe-dhewe. Kudune Imel ngormati kasepakatan kuwi. Geneya saiki dilanggar? Nanging Baskara loyo banget kanggo mitakoni bab iku. Mula dijarke wae Imel tetep turu ana ing kono. Dheweke ngglethak ana ing sisihe wanita iku, arep pindhah kamar ragane wis kaselak ora kuwat.

(KSLJ, 2021:111)

Terjemahan:

Baskara masuk kamarnya. Ternyata Imel sudah ada di ranjangnya. Tanpa selimut, hanya mengenakan baju tidur tipis, menerawang. Sebenarnya itu sudah melanggar kesepakatan. Sebab keduanya sudah sepakat untuk tidur di kamar masing-masing. Harusnya Imel menghormati kesepakatan itu. Kenapa sekarang dilarang? Tapi Baskara lelah sekali untuk menanyakan hal itu. Jadi dibiarkan saja Imel tetap tidur disitu. Dia tiduran di sebelah wanita itu, mau pindah kamar raganya sudah terlanjur tidak kuat.

(KSLJ, 2021:111)

Kutipan di atas membuktikan bahwa adanya pisah ranjang dalam rumah tangga Baskara dan Imel. Keduanya sepakat pisah ranjang karena kehidupan rumah tangga mereka sudah tidak tentram lagi karena perselingkuhan Baskara sudah dicurigai Imel. Tapi karena pisah ranjang itu Imel merasa kesepian dan ingin tidur bersama lagi. Dia ingin menggoda suaminya itu dan melanggar aturan pisah ranjang.

8. Hamil di luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah salah satu masalah yang sulit diterima di masyarakat dan pasti memunculkan rasa malu kepada keluarga. Hamil di luar nikah bukan hanya terjadi pada remaja saja, tapi juga orang dewasa seperti dalam novel ini yang disebabkan adanya perselingkuhan dengan menggunakan hubungan seksual. Adanya kecenderungan kontak fisik bakal dilakukan terus menerus ketika diantara pasangan tersebut mempunyai hubungan eksklusif yang sangat dekat. Dalam novel ini hamil di luar nikah terjadi pada tokoh Arum dan Imel. Salah siji kutipane yaiku ana ing ngisor iki.

Nalika ngladekake kopi marang Baskara, Mbok Yem rumangsa ora bisa maneh ndhelikake wewadi sing dimangerteni kuwi. Dheweke mesakake marang Baskara. Wong apikan kaya ngono kok mung arep diapusi karo bojo. Mbok Yem ora trima.

“Nak Bas, Imel...?” kandhane Mbok Yem rangu-rangu. Disawang majikan lanang sing lagi nyruput kopi sajak nikmat kuwi.

“Ana apa karo Imel Mbok? Kandhaa wae. Ra sah rangu-rangu. Ing omah iki aku sing tanggung jawab marang uripmu, dudu dheweke.”

“Imel ketoke ngandheg.”

“Saka ngendi sampeyan ngerti?”

“Mau luntak-luntak ing kamar mandhi.”

“Apa kuwi wis kena kanggo titikan yen dheweke ngandheg?”

“Alah Nak Bas. Simbok iki wis pengalaman mrojolake bayi. Tandha-tandha wong nggarbeni ki ya ngono kuwi.”

(KSLJ, 2021:155)

Terjemahan:

Saat menyiapkan kopi untuk Baskara, Mbok Yem merasa tidak bisa lagi menyembunyikan rahasia yang diketahuinya itu. Dia kasihan dengan Baskara. Orang baik seperti itu kok mau dibohongi oleh istrinya. Mbok Yem tidak terima.

“Nak Bas, Imel...?” kata Mbok Yem ragu-ragu. Dilihat majikan laki-lakinya sedang menyeruput kopi yang terlihat nikmat itu.

“Ada apa dengan Imel Mbok? Ngomong cepat. Jangan ragu-ragu. Di rumah ini aku yang bertanggung jawab kepada hidupmu, bukan dia.”

“Imel sepertinya hamil.”

“Dari mana kamu tau?”

“Tadi muntah-muntah di kamar mandi.”

“Apa itu sudah bisa untuk bukti kalau dia hamil?”

“Halah Nak Bas. Simbok ini sudah pengalaman melahirkan bayi. Tanda-tanda orang hamil ya seperti itu.”

(KSLJ, 2021:155)

Kutipan tersebut Imel diketahui sedang hamil oleh Mbok Yem. Tapi ternyata dirinya bukan hamil bayinya Baskara karena memang sudah lama pisah ranjang dan Baskara lebih sibuk dengan selingkuhannya. Imel hamil anaknya dengan Yudi, mantan pacar yang ia temui lagi sebagai pelampiasan, dirinya berselingkuh juga dengan Yudi. Kejadian tersebut akibat dari perselingkuhan yang dilakukan dengan adanya hubungan seksual. Hamil di luar nikah ini menjadi puncak dari perselingkuhan sehingga harus diselesaikan perselingkuhannya supaya tidak semakin rumit masalah rumah tangganya. Kejadian tersebut juga menjadi alasan yang jelas untuk memutus hubungan Baskara dan Imel sebagai pasangan suami istri.

9. Cerai/ Talak

Perselingkuhan menimbulkan rusaknya hubungan dalam rumah tangga. Ketika hal tersebut tidak bisa diselesaikan dan memunculkan masalah baru yang muncul selama perselingkuhan bisa mengakibatkan adanya perceraian. Cerai atau talak adalah pisah dengan resmi antara suami istri dan setuju tidak melaksanakan kewajiban sebagai pasangan suami istri. Pasangan yang sudah bercerai tidak hidup dalam satu rumah lagi karena sudah tidak ada hubungan resmi antara keduanya secara hokum maupun agama. Cerai menjadi cara paling akhir dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan rumah tangga yang sudah tidak bisa dicari solusinya dengan baik-baik. Dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* cerai dilakukan oleh pasangan tokoh Baskara dan Imel. Hal ini dikarenakan perselingkuhan keduanya yang sudah semakin parah sampai menimbulkan hamil di luar nikah. Kutipan tentang perceraian Baskara dan Imel ada di bawah ini.

"Saiki soal perceraian takpasrahake marang kowe. Saya cepet saya apik. Ben kabeh cetha. Dene soal papan kowe ora perlu kuwatir. Omah iki bisa tetep kok panggoni. Aku ora mbutuhake. Mung barang-barangku wae sing takgawa," ujare Baskara sadurunge metu ninggalake Imel. Ana rasa lega. Dhadhane krasa plong banget saiki. Dheweke banjur tata-tata arep menyang Yogya. Ngandhani Arum. Sengaja ora dikabari liwat tilpon. Baskara pengin gawe kejutan marang wanita kinasih iku.

(KSLJ, 2021:156)

Terjemahan:

“Sekarang tentang perceraian kupasrahkan ke kamu. Semakin cepat semakin baik. Biar semua jelas. Kalau soal tempat tinggal kamu tidak perlu khawatir. Rumah ini bisa tetap kamu tempati. Aku tidak butuh lagi. Cuma barang-barangku saja yang kubawa,” kata Baskara sebelum keluar meninggalkan Imel. Ada rasa lega. Dadanya merasa plong sekali sekarang. Dia lalu siap-siap mau pergi ke Yogya. Memberitahu Arum. Sengaja tidak dikabari lewat telpon. Baskara ingin membuat kejutan kepada wanita terkasihnya itu.

(KSLJ, 2021:156)

Kutipan tersebut dapat diketahui kalau Baskara sudah pasrah tentang hubungan rumah tangganya dan memutuskan untuk bercerai. Sebenarnya ada rasa lega dan senang setelah tau istrinya juga berselingkuh dan malah sudah hamil anak dari selingkuhannya itu. Baskara dengan mudah bisa bercerai dan memilih melanjutkan hubungannya dengan Arum tanpa hambatan lagi dan tidak perlu menyembunyikan hubungannya lagi. Cerai adalah satu cara yang paling adil dalam menyelesaikan hubungan rumit dalam rumah tangganya tersebut.

D. Upaya Untuk Mencegah Perselingkuhan dalam Rumah Tangga

Pernikahan merupakan hubungan yang memerlukan keintiman dan kedekatan lebih dari hubungan pertemanan. Maka dari itu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang diinginkan, pasangan harus menyiapkan diri untuk menghadapi rumah tangganya. Untuk menciptakan hubungan yang baik dalam pernikahan dibutuhkan sesiapan dalam diri pribadi pasangan dan komitmen yang kuat. Selain itu faktor dari luar (masyarakat) juga harus menjaga hubungan pernikahan masyarakatnya supaya tidak terjadi perselingkuhan atau masalah-masalah lain yang menyebabkan perceraian. Salah satu program yang bisa menjadi upaya untuk mewujudkan ketentraman dalam rumah tangga yaitu bimbingan pernikahan yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan.

1. Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga

Setiap orang mempunyai perilaku dan sifat yang berbeda-beda di dalam hubungan pernikahannya. Rasa siap untuk membangun rumah tangga umumnya dimiliki oleh seseorang yang sudah mempunyai bayangan bagaimana harusnya menjalani kehidupan rumah tangga, serta mempunyai kualitas hubungan yang baik dengan pasangan dalam hubungan sebelum menikah. Wulandari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan pendapatnya bahwa kualitas hubungan dengan pasangan sebelum menikah (pacaran atau menikah) termasuk salah satu *predictor* yang kuat untuk melihat kualitas hubungan setelah menikah.

Blood dalam Tamalowu (2020) menjelaskan bahwa kesiapan rumah tangga dibagi menjadi dua aspek, yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi berupa empat bab yaitu kematangan emosi, kesiapan umur, kematangan sosial, dan kesiapan peran. Sedangkan kesiapan situasi dibagi dua yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Aspek-aspek tersebut jika diperhatikan sebelum membangun rumah tangga akan membantu dalam menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan akan terjadi berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Selain itu ada faktor-faktor kesiapan yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk membentuk sebuah rumah tangga. Holman & Li dalam Tamalowu (2020) menyebutkan ada faktor-faktor utama dalam berubahnya kehidupan sebelum menuju rumah tangga yang menentukan kesiapan berumah tangga, yaitu umur, tingkat kedewasaan, waktu ketika memasuki kehidupan rumah tangga, motif untuk membentuk rumah tangga, kesiapan seseorang untuk *sexual exclusiveness*, emansipasi emosional dari orang tua, dan juga tingkatan pendidikan seseorang.

2. Komitmen dalam Rumah Tangga

Cooper dan Markin dalam Afrida (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu wujud keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang berupa ketergantungan dan rasa percaya kalau seseorang tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Maka bisa dipahami komitmen dalam rumah tangga yaitu keadaan sama-sama mempertahankan kepada suami atau istri dalam rumah tangga yang sudah dibangun. Selain itu dalam komitmen pernikahan tersebut ada rasa sama-sama percaya antara suami istri dalam semua hal dan sepakat tidak akan meninggalkan meskipun ada masalah.

Johnson dalam Kusumawati (2022) mendeskripsikan komitmen pernikahan menjadi tiga wujud komitmen yaitu komitmen personal, dibagi lagi menjadi tiga unsur yaitu daya tarik pasangan, daya tarik hubungan, dan identitas pasangan. Kemudian ada komitmen moral dan juga struktural. Berbeda dengan Johnson, Finkel dkk dalam Astuti (2021) menjelaskan komitmen dibagi dalam tiga kelompok, yaitu adanya rasa untuk tetap ada atau tidak berubah dalam suatu rumah tangga, orientasi jangka panjang, dan kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis.

Faktor yang mempengaruhi komitmen dalam rumah tangga berdasarkan pendapat Johnson dalam Kusumawati (2022) menyebutkan ada lima faktor, yaitu faktor personal, faktor hubungan, faktor eksternal, faktor nilai, dan faktor anak. Selain itu juga ada tingkatan komitmen dalam rumah tangga. Menurut Berry dalam Yannas (2022) mengatakan kalau tingkatan komitmen bisa ada dalam sebuah batas daerah kontinum yang bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan komitmen tersebut adalah *interest in alternatives*, sebagai tingkatan komitmen paling rendah, lalu ada *acquiescence*, *cooperation*, *enhancement*, *identity*, *advocacy*, dan *ownership*.

3. Bimbingan Pernikahan

Menurut Syubandono dalam Masruhin (2021) bimbingan pernikahan yaitu salah satu proses pelayanan sosial yang berupa upaya bimbingan penasehatan dan pertolongan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri sebelum melaksanakan pernikahan. Program ini mempunyai tujuan untuk membantu pasangan mencegah munculnya masalah yang berhubungan dengan pernikahan, kehidupan rumah tangga, dan membantu memecahkan masalah juga menjaga keadaan atau kondisi rumah tangga. Dengan mengikuti bimbingan pernikahan dan memahami tujuannya, pastinya akan memudahkan pasangan calon pengantin paham bagaimana bimbingan pernikahan memberi wawasan dan pemahaman baru mengenai kehidupan rumah tangga.

Bentuk bimbingan pernikahan ada banyak tergantung pada tujuan dan nasehat yang diinginkan oleh pasangan yang akan menikah. Tidak selalu sama karena tiap individu mempunyai watak yang berbeda-beda sehingga persoalan yang dihadapi pun berbeda. Maka diperlukan pendekatan yang berbeda pula satu sama lain. Bentuk bimbingan atau penasehatan pernikahan yang sering digunakan yaitu menggunakan wawancara atau dialog khusus, wawancara atau dialog umum, dan juga kunjungan rumah (*home visit*).

Materi yang diberikan pada bimbingan pernikahan khususnya yang diberikan sebelum melaksanakan pernikahan difokuskan untuk membentuk keluarga yang sakinah yaitu tentang perencanaan keluarga sakinah, cara mengelola dinamika rumah tangga, cara memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjaga kesehatan reproduksi, mempersiapkan generasi muda berkualitas, serta mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian mengenai perselingkuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* ini bisa disimpulkan bahwa bentuk atau wujud perselingkuhan dalam rumah tangga ada tiga wujud, yaitu perselingkuhan emosional, seksual, dan campuran (emosional dan seksual). Perselingkuhan emosional dilakukan oleh tokoh Baskara kepada Arum dan juga sebaliknya. Perselingkuhan seksual dilakukan oleh tokoh Imel dan Yudi, sedangkan perselingkuhan campuran dengan menggunakan emosional dan seksual dilakukan oleh Baskara dan Arum.

Adanya perselingkuhan tersebut disebabkan oleh berbagai macam alasan. Dalam novel ini ditemukan ada empat macam yaitu tergoda wanita lain, faktor ekonomi, sifat *playboy*, dan balas dendam. Tokoh Baskara tergoda oleh wanita lain yang lebih baik sifat dan juga perangnya dibandingkan istrinya, maka perselingkuhanpun terjadi. Faktor ekonomi menjadikan Imel yang sudah bisa hidup bermewah-mewah dengan harta suaminya tidak bisa melepaskan Baskara yang sudah ketahuan selingkuh. Sifat Baskara yang *playboy* masih dimilikinya meskipun dirinya sudah berumah tangga. Imel yang sudah tau kalau suaminya itu berselingkuh merasa kecewa dan memilih untuk balas dendam dengan berselingkuh juga dengan mantan pacarnya.

Perselingkuhan yang ada dalam novel menyebabkan adanya dampak negatif dalam rumah tangga tokoh utama. Beberapa dampaknya yaitu pertengkaran rumah tangga, curiga terhadap pasangan, cemburu, sering berbohong kepada pasangan, tidak tenang hati, rasa bersalah, pisah ranjang, hamil di luar nikah, dan perceraian.

Untuk menghindari perselingkuhan yang menjadikan rumah tangga rusak diperlukan upaya tertentu supaya kehidupan rumah tangga berjalan tentram. Upaya yang dilakukan harus didasarkan pada kesadaran pribadi masing-masing pasangan. Upaya yang paling utama yaitu adanya kesiapan dalam membangun rumah tangga. Selain itu juga adanya komitmen dapat membantu pasangan dalam mempertahankan rumah tangganya. Upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga ini juga dapat diberikan dengan cara melakukan bimbingan pernikahan sebelum dilaksanakannya pernikahan. Bimbingan pernikahan dapat membantu pasangan suami istri supaya memiliki wawasan dan ketrampilan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga dan mengetahui cara-cara menyelesaikan masalah keluarga kedepannya agar kehidupan rumah tangga menjadi tentram dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana. 2020. *Dampak Perselingkuhan Suami Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Istri*. Al-Wardah (Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama). 14(2), 177-186.
- Afrida, Selvy Nur. 2017. *Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dini Di Kabupaten Brebes*. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah. 9(2).
- Anggraini, Yosephin Chyntia. 2017. *Hubungan antara Stres Kerja dan Kecenderungan Perilaku Selingkuh pada Sopir Ekspedisi PT. Anesta Agung Bandar Lampung*. Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Asriana, Widya. 2012. *Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Internet*. Jurnal Psikologi Pitutur. 1(1), 81-94.
- Astuti, Wiwi Widya. 2021. *Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
- Christianto, Tedi Dwi. 2015. *Rasa Bersalah Pada Pelaku Seks Bebas (Free Sex Offender's Guilt)*. Repository Universitas Semarang. 2(3), 193-198.
- Kusumawati, Uki. 2022. *Hubungan Trust Dan Kualitas Komunikasi Dengan Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Menjalani Long Distance Marriage*. Skripsi. Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Masruhin, Muhammad. 2021. *Efektivitas Bimbingan Pranikah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kawunganten Sebagai Upaya Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Muhajarah, Kurnia. 2016. *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Penanganannya*. Jurnal Studi Gender Sawwa. 12(1), 23-40.
- Ratnasari, Dwi. 2015. *Perselingkuhan dan Kesetiaan dalam Sinetron "Catatan Hati Seorang Istri" (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Semiotika)*. Jurnal Komunikasi KAREBA. 4(3), 270-286.
- Safitri, Ratna Ika. 2019. *Hubungan Emotional Maturity Dan Kepuasan Dalam Pernikahan Dengan Intensi Berselingkuh Pada Komunitas Human Resources Surabaya*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri, Menina Vilanova. 2017. *Perselingkuhan dalam Sudut Pandang Psikiatri*. Jurnal Psikiatri Surabaya. 6(1), 48-75.
- Tamalowu, Pretty Cindy Apriani. 2020. *Perbedaan Kesiapan Menikah Antara Laki-Laki Dan Perempuan Usia Emerging Adulthood (Studi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Kota Makassar)*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Wulandari, Martha Puspita. 2020. *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yannas, Annisa Azzahra. 2020. *Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Generasi Millenial Di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten*